

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA  
BALITA DI KELURAHAN TUNJUNG TEJA KECAMATAN TUNJUNG TEJA  
KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN****Ezzy Gapmelezy<sup>1\*</sup>, Dwi Komalasari<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara JakartaEmail Korespondensi : [gezzygapmelezy@gmail.com](mailto:gezzygapmelezy@gmail.com)

Disubmit: 21 Agustus 2024

Diterima: 19 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i5.17138>**ABSTRACT**

*According to data from the toddler cohort at 4 Posyandu, Tunjung Teja District for the period January 2024 to June 2024, it was recorded that of the 172 toddlers aged 6-59 months who regularly attended posyandu, there were 39 (22.6%) toddlers whose height was below -2SD or included in the category stunting. Therefore, the author is interested in knowing the factors related to the incidence of stunting among toddlers in Tunjung Teja Village, Tunjung Teja District, Serang Regency, Banten Province in 2024. To find out the factors related to the incidence of stunting in toddlers. This type of research is descriptive analytical, using a cross sectional research design, and using Chi Square test analysis, conducted in June 2024 with a population of 172 toddlers aged 6 months to 59 months, a sample of 120 toddlers with a simple random sampling technique, tools Data collection for the dependent variable is a microscopic measuring instrument, measuring Body Length (PB) and Body Height (TB) with an accuracy of 0.1 cm, independent variables using interview and documentation techniques. Univariate and Bivariate data analysis using the chi square statistical test. The results of the study showed that of the 120 respondents who experienced stunting, 63 were toddlers (52.5%), from the 4 variables studied, the results showed that there was a relationship between history of exclusive breastfeeding, a p-value of 0.012 and an Odd Ratio (OR) value of 0.363. 363 means toddlers who did not receive breast milk Exclusives have a 0.363 times chance of experiencing stunting compared to toddlers who receive exclusive breast milk. Infectious Diseases p-value 0.000 and OR 4.038 means that toddlers who have a history of infectious diseases have a 4.038 times chance of experiencing stunting compared to toddlers who do not have a history of infectious diseases. Immunization History Basic p-value of 0.001 and OR 0.202 means that toddlers who have never been immunized have a 0.202 chance of experiencing stunting compared to toddlers who have been immunized. Maternal Education p-value 0.020 and OR 2.560 means that mothers with low education have a 2.560 times chance of having stunted children compared to mothers with higher education. There is a relationship between the variables Exclusive Breastfeeding, Infectious Diseases, Complete Basic Immunization History, Mother's Education and the incidence of stunting in toddlers. This research suggests that mothers can provide exclusive breast milk, maintain children's health so they do not experience infectious diseases, and provide complete basic immunization.*

**Keywords:** *Exclusive Breastfeeding, Infectious Diseases, Complete Basic Immunization History, Maternal Education, Stunting.*

### ABSTRAK

Menurut data kohort balita di 4 Posyandu Kelurahan Tunjung Teja periode Januari 2024 sampai Juni 2024, tercatat dari 172 balita berusia 6-59 bulan yang rutin mengikuti posyandu terdapat 39 (22,6%) balita yang tinggi badannya di bawah -2SD atau termasuk kategori stunting. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2024. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik, menggunakan design penelitian *cross sectional*, dan menggunakan analisis uji *Chi Square*, dilakukan pada bulan Juni 2024 dengan jumlah populasi 172 balita berusia 6 bulan sampai 59 bulan, sampel 120 balita dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*, alat pengumpulan data variabel dependen adalah alat ukur mikrotis, pengukuran Panjang Badan (PB) dan Tinggi Badan (TB) dengan ketelitian 0,1 cm, variabel independen dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisa data univariat dan Bivariat dengan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan dari 120 responden yang mengalami stunting sebanyak 63 Balita (52,5%), Dari 4 variabel yang diteliti didapatkan hasil ada hubungan Riwayat ASI Eksklusif *p-value* 0,012 dan nilai Odd Ratio (OR) 0,363 berarti balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai peluang 0,363 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Penyakit Infeksi *p-value* 0,000 dan OR 4,038 berarti balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi mempunyai peluang 4,038 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi. Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap *p-value* 0,001 dan OR 0,202 berarti Balita yang tidak pernah di imunisasi mempunyai peluang 0,202 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang pernah di imunisasi. Pendidikan Ibu *p-value* 0,020 dan OR 2,560 berarti ibu dengan pendidikan rendah mempunyai peluang 2,560 kali mempunyai anak stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Terdapat hubungan antara variabel ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menyarankan agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif, menjaga kesehatan anak agar tidak mengalami penyakit infeksi, memberikan imunisasi dasar secara lengkap.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi, Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, Pendidikan Ibu, Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak

terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Rahmadhita, 2020), sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) *stunting* adalah anak balita dengan nilai *z-score*nya kurang dari -2SD/standar deviasi

(*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya atau sekitar 22,3% dari seluruh anak dibawah 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2022). Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia dibawah lima tahun Indonesia merupakan yang tertinggi kedua setelah Timor Leste di Asia Tenggara yang mencapai 31,8% pada tahun 2020, prevalensi stunting di Timor Leste sebesar 48,8%, Laos 30,2%, Kamboja 29,9%, Filipina 28,7%, Adapun tingkat terendah berasal dari Singapura sebesar 2,8% (*Asian Development Bank*, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023 tercatat angka stunting sebesar 21,5% hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya (Kemkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan, Provinsi Banten berhasil menurunkan angka prevalensi stunting sebesar 4,5% dari angka 24,5% di tahun 2021 menjadi 20% pada tahun 2022. Namun demikian, dari angka stunting tersebut, pemerintah provinsi Banten juga memiliki 532.580 atau dengan presentase 28,92% keluarga beresiko stunting (BKKBN Provinsi Banten, 2022). Kejadian Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI, riwayat imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan ibu, pola asuh,

dan status sosial ekonomi keluarga (Adriani dkk, 2022).

Menurut data Puskesmas Tunjung Teja tahun 2023 tercatat bahwa di Kecamatan Tunjung Teja jumlah bayi dan balita laki-laki sebanyak 2581 orang, sedangkan untuk bayi dan balita perempuan sebanyak 2517 orang. Adapun untuk balita yang berusia 6-59 bulan berjumlah 2402 balita, dari angka tersebut sejumlah balita berusia 6-59 bulan yang termasuk ke dalam kategori stunting berjumlah 277 balita (11,53 %) (Data Puskesmas Tunjung Teja, 2023). Angka ini merupakan 1,31 % dari jumlah anak stunting di provinsi Banten tahun 2023 yaitu sebesar 21.171 balita. Stunting menjadi salah satu target dalam rancangan RAD SDG's Provinsi Banten Tahun 2023-2026, Adapun targetnya pada tahun 2023 sebesar 17%, tahun 2024 sebesar 14%, 2025 sebesar 13%, dan 2026 sebesar 12% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

## TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Negara - negara berkembang dan salah satunya Indonesia memiliki beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya *wasting*, *underweight*, *overweight*, dan *stunting*. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan 10 terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standard dengan batas (z-score) <-2 SD (Aurima, 2021).

Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa (Haskas, 2020).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Praktek perawatan anak yang kurang baik Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).
- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan Ante Natal Care, Post Natal Care, dan pembelajaran dini yang berkualitas Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses

yang memadai ke layanan imunisasi.

- c. kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi Kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Wulandari, 2019).

#### METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik, menggunakan design penelitian *cross sectional*, dan menggunakan analisis uji *Chi Square*, dilakukan pada bulan Juni 2024 dengan jumlah populasi 172 balita berusia 6 bulan sampai 59 bulan, sampel 120 balita dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*, alat pengumpulan data variable dependen adalah alat ukur mikrotois, pengukuran Panjang Badan (PB) dan Tinggi Badan (TB) dengan ketelitian 0,1 cm, variable independen dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisa data univariat dan Bivariat dengan uji statistic *chi square*.. Penelitian ini dilalukan di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten.

## HASIL PENELITIAN

**Table 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita, ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi, Riwayat Imunisasi Dasar, dan Pendidikan Ibu di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten**

Variabel	Jumlah	Persentase
<b>Stunting pada balita</b>		
Stunting Z score < 2 SD	63	52.5
Tidak stunting Z Score $\geq$ -2 SD	57	47.5
Total	120	100
<b>Menyusui Eksklusif</b>		
Menyusui eksklusif	52	43.3
Tidak menyusui eksklusif	68	56.7
Total	120	100
<b>Riwayat penyakit infeksi</b>		
Ada Riwayat	59	49.2
Tidak Ada Riwayat	61	50.8
Total	120	100
<b>Riwayat imunisasi</b>		
Tidak pernah	42	35.
Tidak lengkap	33	27.5
Lengkap	45	37.5
Total	120	100.
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Rendah (SD-SMP)	67	55.8
Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	53	44.2
Total	120	100

Diketahui bahwa dari 120 responden yang diteliti, responden termasuk ke dalam kategori stunting (Zscore < -2 SD) sebesar 63 balita (52,5%) sedangkan balita yang tidak termasuk kategori stunting (Zscore  $\geq$  -2 SD) sebesar 57 balita (47,5%). Diberikan ASI eksklusif sebesar 52 balita (43,3%), tidak diberikan ASI Eksklusif 68 balita (56,7%). Ada riwayat penyakit infeksi sebesar 59 balita (49,2%), tidak ada riwayat

penyakit infeksi sebesar 61 balita (50,8%). Tidak pernah mendapatkan imunisasi sebesar 42 balita (35%), riwayat imunisasi dasar tidak lengkap sebesar 33 balita (27,5%), riwayat imunisasi dasar lengkap sebesar 45 balita (37,5%). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 67 orang (55,8%), Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 53 orang (44,2%).

**Tabel 2. Hubungan antara ASI Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat Imunisasi Dasar, Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten**

Variabel	Kejadian Stunting				Total		OR (95%CI)	P Value
	Stunting ( $< -2$ SD)		Tidak stunting ( $\geq -2$ SD)		N	%		
	N	%	n	%				
<b>ASI Eksklusif</b>								
ASI Eksklusif	20	38,5	32	61,5	52	100	<b>0,363</b>	<b>0,012</b>
Tidak Eksklusif	43	63,2	25	36,8	68	100		
Total	63	52,5	57	47,5	120	100		
<b>Penyakit Infeksi</b>								
Ada Riwayat penyakit infeksi	41	69,5	18	30,5	59	100	<b>4,038</b>	<b>0,000</b>
Tidak Ada Riwayat penyakit infeksi	22	36,1	39	63,9	61	100		
Total	63	52,5	57	47,5	120	100		
<b>Riwayat Imunisasi Dasar</b>								
Tidak Pernah	29	69,0	13	31,0	42	100	<b>0,202</b>	<b>0,001</b>
Tidak Lengkap	20	60,6	13	39,4	33	100		
Lengkap	14	31,1	31	68,9	45	100		
Total	63	52,5	57	47,5	120	100		
<b>Pendidikan Ibu</b>								
Rendah (SD-SMP)	42	62,7	25	37,3	67	100	<b>2,560</b>	<b>0,020</b>
Tinggi (SMA- Perguruan Tinggi)	21	39,6	32	60,4	53	100		
Total	63	52,5	57	47,5	120	100		

Hasil analisis hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 20 balita (38,5%) yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting, sedangkan sebanyak 32 balita (61,5%) yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mengalami stunting. Hasil Uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai p- Value  $0,012 \leq 0,05$  disimpulkan secara statistic ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR 0,363 (95% CI 0,172-0,7,66) artinya balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif mempunyai peluang 0,363 kali mengalami stunting dibandingkan

balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif.

Hasil analisis hubungan antara riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 41 balita (69,5%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi mengalami stunting, sedangkan sebanyak 18 balita (30,5%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi tidak mengalami stunting. Hasil Uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai p- Value  $0,000 \leq 0,05$  disimpulkan secara statistic ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada Balita. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR 4,038 (95% CI 1,885-8,649) artinya balita yang memiliki riwayat

penyakit infeksi mempunyai peluang 4,038 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Hasil analisis hubungan antara riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 29 balita (69,0%) yang tidak pernah mendapatkan imunisasi mengalami stunting, sedangkan sebanyak 13 balita (31,0%) yang tidak pernah mendapatkan imunisasi tidak mengalami stunting. Hasil Uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai p-Value  $0,001 \leq 0,05$  disimpulkan secara statistic ada hubungan riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian Stunting pada Balita. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 0,202 (95% CI 0,082-0,502) artinya balita yang tidak pernah mendapatkan imunisasi mempunyai peluang 0,202 kali mengalami stunting dibandingkan

balita yang sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Hasil analisis hubungan antara riwayat Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 42 balita (62,7%) dengan riwayat pendidikan ibu yang rendah mengalami stunting, sedangkan sebanyak 25 balita (37,3%) dengan riwayat pendidikan ibu yang rendah tidak mengalami stunting. Hasil Uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai p-Value  $0,020 \leq 0,05$  disimpulkan secara statistic ada hubungan riwayat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 2,560 (95% CI 1,221-5,367) artinya balita dengan riwayat pendidikan ibu yang rendah mempunyai peluang 2,560 kali mengalami stunting dibandingkan balita dengan riwayat pendidikan ibu yang tinggi.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 120 responden yang diteliti, lebih dari sebagian responden termasuk ke dalam kategori stunting (*Zscore* < -2 SD) sebesar 52,5% atau sebanyak 63 balita, sedangkan balita yang tidak termasuk kategori stunting (*Zscore*  $\geq$  -2 SD) sebesar 47,5% atau sebanyak 57 balita.

Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan Panjang badan atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 SD pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang adekuat dan infeksi yang berulang atau kronis yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2020).

Anak stunting dipengaruhi oleh gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, serta sering infeksi sebelum atau setelah lahir dan

karena itu memiliki risiko lebih besar untuk sakit dan kematian (WHO, 2018). Riset menunjukkan bahwa anak-anak yang terhambat mungkin tidak pernah mencapai potensi tinggi mereka sepenuhnya dan memiliki kognitif yang buruk perkembangan yang mengarah pada kinerja pendidikan yang kurang optimal dan berkurangnya kapasitas intelektual, motorik dan pembangunan sosial ekonomi (WHO, 2018).

### Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten

Hasil analisis hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 20 balita (38,5%) yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting, sedangkan sebanyak 32 balita (61,5%) yang mendapatkan ASI

eksklusif tidak mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan hasil *P value*  $0,012. \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Kemenkes RI (2018) yang menyatakan bahwa masalah *stunting* terutama disebabkan oleh adanya pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas layanan kesehatan, lingkungan serta ketahanan pangan. Yang termasuk ke dalam pola asuh adalah inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif dari usia 0-6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sampai dengan 2 tahun. ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mampu menurunkan risiko penyakit infeksi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Setelah usia 6 bulan, di samping ASI kemudian bisa diberikan makanan tambahan. (Kemenkes RI, 2016).

Unsur gizi menjadi pengaruh yang dominan dalam pertumbuhan anak, terutama pada awal kehidupan sampai umur 6 bulan. Nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi dapat dipenuhi dengan memberikan ASI. ASI merupakan pilihan optimal sebagai pemberian makan pada bayi karena mengandung nutrisi, hormon, faktor kekebalan, faktor pertumbuhan, dan antiinflamasi (Yuni, 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintiaty Dukulang, dkk (2023)

yang menyatakan adanya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil penelitian yang didapatkan dari 93 responden diperoleh hasil balita yang diberikan ASI Eksklusif tidak stunting sebanyak 33 responden dan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami stunting sebanyak 24 responden dengan hasil nilai *p value* =  $0.001 \leq 0,05$ .

#### **Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten**

Hasil analisis hubungan antara riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada 41 balita (69,5%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi mengalami stunting, sedangkan sebanyak 18 balita (30,5%) yang memiliki riwayat penyakit infeksi tidak mengalami stunting *P value*  $0,000. \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Kiik, dkk (2020) yang menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan dan demam berhubungan dengan terhambatnya pertumbuhan pada anak usia 6-59 bulan yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan yang miskin.

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung status gizi balita disamping konsumsi makanan. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami oleh balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah infeksi cacang, diare dan ISPA. Beberapa penyakit infeksi yang

diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting* (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manggala dan Kenwa yang menyatakan bahwa semakin sering seorang anak mengalami diare, semakin tinggi risikonya untuk mengalami *stunting*. Selain itu, ketika anak sakit biasanya nafsu makannya berkurang, sehingga asupan makanannya kurang, pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat pesat pada 2 tahun pertama kehidupan anak menjadi terhambat. Akibatnya, anak berisiko mengalami *stunting* yang berujung pada gangguan pertumbuhan mental dan fisik, sehingga potensinya tidak dapat berkembang secara maksimal (Manggala & Kenwa, 2018).

#### **Hubungan antara Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten**

Hasil analisis hubungan antara riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dengan kejadian *stunting* diperoleh bahwa ada 29 balita (69,0%) yang tidak pernah mendapatkan imunisasi mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 13 balita (31,0%) yang tidak pernah mendapatkan imunisasi tidak mengalami *stunting*. Hasil uji *Chi square* didapatkan hasil *P value*  $0,001 \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting* pada balita

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Nurhikmah yang menyatakan bahwa Imunisasi bertujuan menghambat kemungkinan infeksi terhadap bayi atau anak kecil. Hal ini dapat dicegah dengan mengimunisasi pada bayi dan anak kecil sedini mungkin karena penyakit yang umum terjadi petugas pemerintah sangat mendukung program kegiatan vaksinasi untuk mencegah angka kecacatan dan meninggal dunia pada bayi dan anak-anak. (Nurhikmah et al. 2022).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan sistem imun pada manusia melawan penyakit supaya hingga nantinya ketika orang tersebut terkena infeksi tubuhnya dapat merespon dan akan menjadi kebal pada infeksi tersebut (Trisna et al. 2019). Serta suatu upaya tindakan pencegahan dalam mencegah masuknya infeksi penyakit pada anak-anak (Hidayah and Febianto 2018). Sedangkan menurut Menurut WHO (2019), vaksinasi merupakan sebuah metode paling termudah, teraman dan paling baik untuk melindungi seorang tanpa kontak dengan penyakit tersebut (Agustina, dkk 2022). Penelitian juga sesuai yang dilakukan oleh Yosintha, dkk tahun 2021 yang berjudul Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan dengan Kejadian Balita Stunting, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Riwayat Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian *stunting*, hal tersebut karena nilai (*p value* = 0.000) (Yosintha, dkk 2021).

#### **Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Tunjung Teja Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten**

Hasil analisis hubungan antara riwayat Pendidikan Ibu dengan

kejadian stunting diperoleh bahwa ada 42 balita (62,7%) dengan riwayat pendidikan ibu yang rendah mengalami stunting, sedangkan sebanyak 25 balita (37,3%) dengan riwayat pendidikan ibu yang rendah tidak mengalami stunting. Hasil uji *Chi square* didapatkan hasil *P value*  $0,020 \leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Hal ini sesuai dengan teori dari Hagos (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk (Hagos, dkk 2017).

#### KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara variabel ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menyarankan agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif, menjaga kesehatan anak agar tidak mengalami penyakit infeksi, memberikan imunisasi dasar secara lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adriani Prasanti, dkk. (2022). *Stunting Pada Anak*. Padang : PT.Global Eksekutif Teknologi

Agus Riyanto. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Alfiah, S. N., & Setiyabudi, R. (2020). *Hubungan pola asuh pemberian makan dan status ekonomi dengan kejadian balita pendek*. *Human Care Journal*, 5(3), 742-749. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.767>

Atikah. 2019. *Study Guide : Stunting dan Upaya Pencegahannya.* Yogyakarta: CV. Mine

Atmarita and Zahraini, Y. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI*. Buletin Jendela Pusdatin Kemenkes RI.

Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, M. T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.

Dewi, N. T., & Widari, D. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo*. *Amerta Nutr*, 2, 373- 381.

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). *Data Dinas Kesehatan Provinsi Banten*. Kesmas : Jurnal Kesehatan.

Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2018). *Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Keuangan.

Doundoulakis, Farmakis, Theodoridis, Konstantelos, Christoglou, & Kotzakioulafi. (2023). *Effects of dietary*

- interventions on cardiovascular outcomes: a network meta-analysis.* Nutrition Reviews, 82(6), 715-725.  
<https://doi.org/10.1093/nutrit/nuad080>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Kemkes RI. (2022). *Kepmenkes RI no 07/Menkes/51/2022 Tentang Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniati, P. T. (2022). *Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021*. *Medika Usada*, 5(1), 58-64.
- Liza Syarifah.2023. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022: Jakarta
- Marmi, dkk.(2018). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mindarsih, E. & Ngaisah, Rr. D.(2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra sekolah*. Yogyakarta : Respati Press.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. In P. Kemendes RI, Atmarita, Y. Zahraeni, & A. Dharmawan, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Edisi I Tahun2018* (pp. 1-13). Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Rahmadhita, k (2020). *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sirajuddin et al. 2021. 'The intervention of maternal nutrition literacy has the potential to prevent childhood stunting: Randomized control trials', *Journal of Public Health Research*, 10(2), pp. 365-369. doi: 10.4081/jphr.2021.2235.
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0A> Accessed on 18th February 2022.
- Wulandari, W. W., Rahayu, F., & Darmawansyah, D. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kerkap kabupaten bengkulu utara tahun 2019. *Avicenna*, 14(02), 373048.